

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pola asuh orang tua merupakan faktor penting keberhasilan *toilet training* (Rahayu, 2021). Sesuai dengan tahap tumbuh kembang anak, pola asuh yang efektif diyakini mampu meningkatkan hasil belajar dan membentuk kepribadian anak menjadi pembelajar yang positif dan bersemangat. Pola asuh dapat membantu anak kecil dalam belajar mengontrol urin dan feses saat menjalani *toilet training* (Alini, 2018). Mengajarkan anak bagaimana BAK maupun BAB dengan benar dan teratur disebut *toilet training* (Hidayat, 2009). *Toilet training* merupakan isu utama yang muncul pada masa tumbuh kembang anak prasekolah (Rahayu, 2021). Tahapan *toilet training* untuk anak pra sekolah sudah selesai, tetapi kemungkinan mengompol di tempat tidur tetap bisa terjadi (Mansur, 2019).

Menurut penelitian *American Psychiater Association*, 10-20% anak usia 5 tahun, 5% anak usia 10 tahun, 2% anak usia 12 sampai 14 tahun, dan 1% anak usia 18 tahun masih mengompol (*nocturnal enuresis*) (Medicsatore, 2008 dalam (Sari, 2017). Dari 250 juta orang yang tinggal di Indonesia, 30 persennya masih balita. Menurut Survey Kesehatan Rumah Tangga (SKRT) nasional, sebanyak 75 juta anak-anak susah mengontrol untuk buang air kecil dan besar di usia toddler sampai prasekolah. Berdasarkan penelitian, 38,4% anak usia prasekolah di Provinsi Jawa Timur berhasil melakukan *toilet training* tanpa bantuan (Setiawan, 2013 dalam Cola, 2018). Berdasarkan hasil penelitian menurut Alini (2018), terdapat 6 dari 15 anak berhasil

menyelesaikan *toilet training* dengan pola asuh yang baik, dibandingkan dengan 2 dari 17 anak yang dapat menyelesaikan *toilet training* dengan pola asuh yang buruk. Menurut penelitian yang berbeda, setengah dari anak usia 5 tahun telah berhasil melatih kandung kemihnya sementara setengah lainnya mengalami kesulitan (Rusita, 2015). Menurut studi pendahuluan yang dilakukan pada 27 September 2021 di BA 'Aisyiyah Kertosari, Kecamatan Babadan, Kabupaten Ponorogo, 5 dari 8 anak kurang mandiri dalam menjaga kebersihan diri, seperti mencuci tangan dan cebok setelah BAK ataupun BAB, serta kurang mandiri saat memakai dan melepas celana. Menurut kepala sekolah dan guru di BA 'Aisyiyah Kertosari, beberapa siswa meminta gurunya untuk pergi ke kamar kecil untuk ditemani bersama mereka.

Orang tua perlu mempertimbangkan *toilet training* sebagai faktor dalam pertumbuhan dan perkembangan anak prasekolah mereka. Saat anak masih balita, salah satu jenis perkembangannya adalah *toilet training*, namun pada usia pra sekolah perkembangan tersebut baru terlihat karena dapat mengatur kandung kemih saat anak berusia 3 tahun ke atas (Lestari, dkk., 2020). Kesiapan anak pada tingkat fisik, mental, dan intelektual dapat berdampak pada keberhasilan *toilet training*. Kemampuan anak untuk mengatur BAK atau BAB secara mandiri mungkin terhambat oleh kurangnya persiapan diri. Selain itu, tipe pengasuhan yang digunakan orang tua saat membesarkan anak-anak mereka dapat berkontribusi pada keberhasilan *toilet training*. Menurut Harahap (2021), terdapat 4 tipe pengasuhan orang tua yaitu demokratis, otoriter, permisif, dan penelantar. Orang tua yang tidak menuntut dan memberikan arahan (demokratis), tidak memberikan arahan pada anak

(permisif), kurang perhatian karena sibuk bekerja (penelantar), dan memberikan aturan terlalu ketat (otoriter) seperti memaksakan anak untuk bisa melakukan saat itu juga. Mengasuh *toilet training* pada anak secara baik dan benar akan mempengaruhi perilaku *toileting* hingga dewasa kelak. Orang tua yang memimpin, mengajar, dan memberi contoh bagi anak-anak mereka akan berhasil melatih anak-anaknya untuk menggunakan kamar kecil. Berbeda dengan anak-anak yang mengalami ketidaknyamanan akibat seringnya teguran atau hukuman dari orang tuanya, yang dapat mengakibatkan kegagalan *toilet training* (Hull,2008).

Pelaksanaan *toilet training* yang kurang berhasil pada anak akan berdampak pada perlakuan orang tua atau peraturan yang ketat. Hal tersebut dapat mengganggu kepribadian anak sehingga menumbuhkan sikap pembangkang, berpikiran buruk terhadap diri sendiri, dan kikir. Perlakuan tersebut dilihat pada orang tua yang selalu memarahi anaknya ketika BAK dan BAB atau melarang anaknya BAK dan BAB ketika berpergian (Istichomah, 2009). Saat orang tua lalai menerapkan standar *toilet training*, anak lebih ekspresif, cenderung tidak bertanggung jawab, senang mendapat masalah, emosional, dan bertindak sesuka hati (Hidayat, 2005). Kurangnya peran orang tua dapat menyebabkan masalah gangguan perkemihan seperti enuresis, ISK, enkopresis, dan keengganan pergi ke toilet. Masalah psikopatologis remaja dan perilaku bunuh diri merupakan dampak apabila mereka tidak dapat mengatur *nocturnal bladder control* (Fatmawati, 2020).

Berbagai upaya seperti penyuluhan, demonstrasi, dan stimulasi pada ibu mampu meningkatkan keberhasilan *toilet training* pada anak. Pelatihan yang

efektif dan memberikan contoh kegiatan *toileting* yang baik dapat mengatasi keterlambatan *toilet training* karena di usia prasekolah anak dapat menirukan perilaku orang tua dengan baik. Melatih *toilet training* pada anak dapat dimulai usia 18 sampai 24 bulan sehingga kejadian *enuresis* dapat dicegah sebelum memasuki usia prasekolah (Cola, 2018). Teknik *toilet training* yang benar akan menghasilkan hasil belajar yang sangat baik. Pelaksanaan *toilet training* akan berhasil jika orang tua menerapkan pola asuh demokratis yang menunjukkan kasih sayang orang tua disertai adanya aturan dalam menetapkan batasan yang mendukung tindakan anak dalam perkembangannya. Karena Islam mengajarkan adab tentang taharah, atau kebersihan, dan bebas dari kenajisan dan istinja', maka orang tua dapat melakukan pelajaran *toilet training* berdasarkan prinsip Islam (Surti, 2020).

Berdasarkan studi yang telah dilakukan, peneliti tertarik melakukan penelitian berjudul “Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan Keberhasilan *Toilet Training* pada anak prasekolah di BA ‘Aisyiyah Kertosari Ponorogo”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, dirumuskan masalah penelitian “Apakah ada hubungan antara pola asuh orang tua dengan keberhasilan *toilet training* pada ada anak prasekolah di BA ‘Aisyiyah Kertosari?”

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Tujuan umum penelitian ini untuk mengetahui apakah ada hubungan pola asuh orang tua dengan keberhasilan *toilet training* pada anak prasekolah di BA ‘Aisyiyah Kertosari

1.3.2 Tujuan Khusus

- a. Mengidentifikasi pola asuh orang tua di BA 'Aisyiyah Kertosari
- b. Mengidentifikasi keberhasilan *toilet training* anak prasekolah di BA 'Aisyiyah Kertosari
- c. Menganalisis hubungan antara pola asuh orang tua dengan keberhasilan *toilet training* pada anak prasekolah di BA 'Aisyiyah Kertosari

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini dapat memberikan manfaat dibidang ilmu keperawatan anak sebagai bahan kepustakaan untuk pengembangan ilmu pengetahuan dan kesehatan anak terutama masalah pola asuh orang tua terhadap keberhasilan *toilet training*.

1.4.2 Manfaat Praktis

1.4.2.1 Bagi Orang Tua

Orang tua mampu memberikan informasi dan menerapkan pola asuh yang tepat dalam menerapkan praktek *toilet training* pada anak.

1.4.2.2 Bagi TK

Untuk TK dapat memberikan wawasan guru serta memberi masukan kepada sekolah untuk mengadakan program parenting terkait *toilet training* pada anak.

1.4.2.3 Bagi Institusi

Institusi dapat mengembangkan teori tentang *toileting* pada anak.

1.4.2.4 Bagi Peneliti

Peneliti memperoleh wawasan dan pengetahuan.

1.5 Keaslian Penelitian

1. Rahayu, S.F. (2021) dalam penelitiannya yang berjudul *Relationship Pattern Of Working Parents To The Independence Od Toilet Training Pre School Children (Literature Study)*. Jenis penelitian ini adalah studi literature dengan metode analisis deskriptif. Jenis data yang digunakan adalah data primer dengan observasi dan data sekunder dengan mencari 7 jurnal. Hasil analisis beberapa jurnal tersebut adalah pola asuh orang tua yang bekerja berhubungan dengan kemandirian anak dalam *toileting*. Rutinitas orang tua mengajari anak diperoleh hasil $p=0.001 < \alpha=0.05$ yang berarti hipotesis diterima, artinya rutinitas orang tua dalam mengajari anak berpengaruh terhadap kemandirian *toileting*. Persamaan dengan penelitian ini yaitu fenomena *toilet training* pada anak prasekolah dan terdapat persamaan pada responden yaitu orang tua anak pra sekolah. Perbedaan penelitian terletak jenis penelitian kuantitatif, penelitian yang akan dilakukan tentang keberhasilan *toilet training*.
2. Tyas, A.P.M. dkk (2021) dalam penelitiannya berjudul “Tingkat Pengetahuan Ibu Mempengaruhi Keberhasilan *Toilet Training* pada Prasekolah”. Jenis penelitian deskriptif kuantitatif dengan pendekatan *cross sectional*. Jumlah sampel 40 responden menggunakan teknik *simple*

random sampling. Hasil penelitian menyebutkan adanya hubungan antara tingkat pengetahuan ibu dengan keberhasilan *toilet training* pada anak prasekolah (p value = 0.013). Persamaan dari penelitian tersebut adalah variabel dependen keberhasilan *toilet training*, jenis penelitian kuantitatif, dan responden pada anak pra sekolah. Perbedaannya terletak pada variabel independen pola asuh orang tua.

3. Mendur, J.P., Rotiie, J. & Bataha, Y. (2018) dalam penelitiannya berjudul “Hubungan Peran Orang Tua dengan Kemampuan *Toilet Training* Pada Anak Pra Sekolah Di TK GMIM Sion Sentrum Sendangan Kawangkoan Satu”. Jenis peneliatian kuantitatif dengan pendekatan *Cross Sectional*. Jumlah sampel 40 orang. Hasil penelitiannya didapatkan adanya hubungan antara peran orang tua dengan kemampuan *toilet training* pada anak pra sekolah di TK GMIM Sion Sentrum Sendangan Kawangkoan Satu. Hasil analisa perolehan uji *chi square* $p= 0.001$, maka nilai $p < \alpha$. Persamaan dengan penelitian ini terletak pada fenomena *toilet training* dan pada responden anak pra sekolah. Perbedaan penelitian terletak pada variabel dependen dan independen.